

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, telah mencapai pada tahap kesimpulan. Penelitian diawali dengan terlihatnya fenomena dimana suatu klenteng telah bergeser dan berbeda dari klenteng pada umumnya, maka dari itu ditelitilah faktor apa yang membuat klenteng tersebut bergeser dari kaidah aslinya, dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan langkah kerja mencari pedoman arsitektur klenteng dan teori dasar arsitektur yang dapat dijadikan instrumen pembedahan aspek yang dikaji. Pedoman klenteng yang telah diketahui dijadikan dasar mencari klenteng pembanding dengan klenteng yang hendak diteliti, sehingga komparasi berdasarkan aspek dari teori dasar arsitektur dilakukan untuk mencari tahu apa yang menjadi faktor penyebab pergeseran tatanan klenteng yang diteliti.

Klenteng yang diteliti adalah Klenteng Sam Poo Kong, yang mengalami beberapa kali renovasi besar, dan sekarang telah merangkap menjadi tempat wisata. Klenteng yang dijadikan pembanding adalah salah satu klenteng besar di Semarang dan salah satu yang tertua, yaitu Klenteng Tay Kak Sie. Teori arsitektur yang dijadikan sebagai instrumen bedah adalah teori arsitektur oleh Francis D.K. Ching yaitu *ordering principles* yang berisi 6 aspek pedoman arsitektur, yaitu datum, axis, hirarki, repetisi, simetri, transformasi. Penelitian dilakukan dengan mengkaji 4 aspek, yaitu penataan ruang, penataan massa, bentuk, dan ornamen. Dari 4 aspek tersebut dibagi kembali dan masing-masing dibandingkan berdasarkan minimal salah satu dari 6 poin prinsip penataan.

Dari hasil studi komparasi yang dilakukan, perbedaan dari kedua klenteng ini adalah Klenteng Sam Poo Kong terpengaruh oleh tempat dimana ia dibangun, sedangkan Klenteng Tay Kak Sie mengadopsi arsitektur klenteng langsung dari aslinya di Cina Selatan. Ditemukan bahwa Klenteng Sam Poo Kong mengalami pergeseran akibat faktor pengaruh budaya dan iklim setempat, akibat fakta bahwa rupang tuan rumah utama Klenteng Sam Poo Kong yaitu Cheng Ho menganut kepercayaan Islam, sehingga klenteng Sam Poo Kong tidak hanya dibuat beribadah oleh umat tridharma saja, namun tidak jarang saat tanggal penting penanggalan Jawa, penganut kejawen dan Muslim juga berziarah kesini.

Dari penelitian dapat diketahui juga bahwa arsitektur Klenteng mempunyai 3 aspek teori prinsip penataan yang dominan yaitu hirarki, simetri dan axis. Sam Poo Kong

mengalami pergeseran dan menjadi klenteng yang unik karena tidak mengadopsi seluruh pedoman klenteng yang seharusnya, melainkan mencampurkan adat setempat dapat dilihat dari bentuk atap Klenteng Sam Poo Tay Djien yang tidak menyerupai atap asli dari China karena proporsi atapnya jauh lebih besar dan teritisnya lebih lebar, seperti ciri-ciri bangunan tropis, terutama di Indonesia yang secara filosofi rumah tradisionalnya menganggap atap sebagai tempat yang sakral. Secara orientasi juga klenteng biasanya menghadap ke selatan atau ke arah sungai, namun beberapa bangunan klenteng Sam Poo Kong mempunyai orientasi yang berlawanan dan justru mengarah ke pintu maut secara *feng shui*. Namun hal tersebut untuk menghormati kepercayaan dari Laksamana Cheng Ho yang beragama Islam, sehingga setiap orang yang beribadah di Klenteng Sam Poo Tay Djien menghadap ke qibla orang Muslim. Dari sirkulasi klenteng Sam Poo Kong diketahui bahwa rupang tuan rumah utama mempunyai hirarki paling tinggi, namun urutan beribadah tetap sesuai tingkatan dewa.

Untuk penutup, Klenteng Sam Poo Kong memang bukan klenteng yang memiliki aliran murni Tridharma, namun Klenteng Sam Poo Kong masih memiliki filosofi-filosofi dasar di balik keputusan desain arsitektur klenteng, sehingga masih layak untuk dijadikan tempat ibadah umat Tridharma, namun sirkulasi Sam Poo Kong yang linear membuat sirkulasi beribadahnya tidak hirarkial dan kurang efektif.

5.2. Saran

Klenteng Sam Poo Kong merupakan klenteng yang unik, klenteng yang memiliki pengaruh dari kepercayaan lain selain Tridharma, juga arsitekturnya mengadaptasi lingkungan sekitarnya, tidak hanya mengambil secara mentah dari habitat aslinya. Saran peneliti untuk kedepannya supaya pemerintah lebih kreatif dalam mempromosikan arsitektur unik di Indonesia, sehingga masyarakat jadi mengerti arti penting dari sejarah dalam arsitektur peninggalan dan bangunan cagar budaya. Pemerintah juga diminta untuk lebih berhati-hati dalam melakukan renovasi sehingga arti-arti penting sebuah bangunan cagar budaya tidak hilang.

Untuk kedepannya, bila muncul klenteng-klenteng baru, pengadaptasian filosofi dan arsitekturnya boleh dan malah bagus untuk diterapkan, namun yang perlu digaris bawahi bahwa sirkulasi klenteng yang pada awalnya memusat tidak dapat diganti menjadi linear, sehingga pembangunan klenteng diharapkan menerapkan komposisi dan penataan memusat, sehingga sirkulasi beribadahnya menjadi efektif dan hirarkial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ching, F. D. (1979). *Form, Space, and Order*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Feuchtwang, S. (1974). *An Anthropological Analysis of Chinese Geomancy*. Vientiane, Laos.: Vithagna.
- Fu, H. M. (1986). *Origins of Chinese Traditional Architecture*.
- Knapp, R. G. (1989). *China's Vernacular Architecture*. Hawaii: University of Hawaii Pr.
- Needham, J. (1954). *Science and Civilisation in China: Volume 4*.
- Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. New Jersey: Prentice Hall.
- Wolff, A. P. (1932). *Gods, Ghosts, and Ancestors*.

Jurnal

- Kustedja, S. (2012). *Konsep Ideologi, Hirarki, dan Keseimbangan pada elemen arsitektur klenteng tradisional berdenah si he yuan*.
- Pamungkas, & Tjahjono, R. (2002). *Tipologi-Morfologi Arsitektur Kolonial*.
- Salmon, C., & Lombard, D. (1993). *Islam and Chineseness*.
- Wiyatiningsih. (2000). *Kajian Karakteristik Masa Kolonial Belanda di Bintaran*.
- Adhiwignyo, Dewobroto. (2014). *Kajian Arsitektural dan Filosofis Budaya Tionghoa pada Klenteng Jin De Yuan, Jakarta*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip percakapan wawancara dengan pengurus Klenteng Tay Kak Sie

P: Penanya

R: Responden

P: "Mungkin boleh diceritakan terlebih dahulu pak dari awalnya, salah satu klenteng tertua di Semarang ya?"

R: "Ya, nomer 3 paling tua, jadi klenteng ini asal muasal nya dari Gang Belakang, pertama kali dengan nama Kwan Im Ting. Karena lokasinya kurang memadai terlalu kecil. Klenteng itu definisinya adalah tempat berkumpulnya orang-orang warga Tionghoa saat usia muda maupun bekerja, berkumpulnya di klenteng, istilahnya *basecamp* lah. Jadi baik itu kerabat, saudara, teman, bertemunya kebanyakan di klenteng. Mereka sambil kumpul, makan-makanan kecil, kadang main kartu, judi, mahjong. Karena seringkali dibuat kegiatan demikian, sering juga ribut. Tempatnya sudah kecil, sering dibuat keributan, akhirnya sama salah satu saudagar, papahnya Oei Tiong Ham, punya ide memindahkan klenteng tersebut. Dilihat dari lokasinya, daerah sekitaran sini, ini dulu ladang lombok, cukup luas dan memadai, maka dari itu dipindahkan kesini dan diganti nama menjadi Tay Kak Sie atau kuli kesadaran agung, tahun 1771, Kwan Im Ting 1746, pindah kesini 1771, orang makanya sering bilang Klenteng Gang Lombok, karena asalnya dari ladang lombok."

P: "Dari klenteng Kwan Im Ting pun belum yang pertama ya pak?"

R: "Yang pertama itu Siu Hok Bio, yang di depan Pasar Gang Baru"

P: "Struktur ini apakah masih asli semua pak kayunya dari saat pertama dibangun?"

R: "Ya, struktur bangunannya, terutama bangunan tengah, memang semuanya masih dari aslinya dulu, belum pernah diganti maupun dirubah. Bangunan aslinya yang ditengah sini, lalu dilakukan renovasi perluasan di kanan dan kiri."

P: "Itu apakah memang ada filosofi di baliknya atau bagaimana pak untuk memertahankan struktur kayu asli?"

R: "Ya, jadi begini, kalau filosofi sebetulnya nggak ada, tapi karena rata-rata klenteng itu adalah bangunan heritage yang kuno, mereka lebih mudah untuk membuat ukir-ukiran, kalau sekarang zaman modern kan bisa cetak menggunakan fiber, beton, dan sebagainya. Nah kalau bangunan heritage ini karna semua strukturnya asli, ini kalau digali bawahnya itu landasannya pasir, lebih elastis mudah bergerak, kalau pakai

struktur beton akan pecah, sehingga untuk menyeimbangkan ya pakai kayu, itupun pakai kayu tetap berpengaruh, setelah sekian ratus tahun juga akhirnya terjadi penurunan tanah sehingga di bagian tertentu sambungannya hampir lepas.”

P:”Saya kan sebetulnya mengkomparasikan dengan Klenteng Sam Poo Kong ya pak, mereka menggunakan struktur beton, apa perbedaannya pak?”

R:”Jadi begini, kalau Sam Poo Kong itu secara fisik bangunannya itu semua baru, bangunan tahun 2000 an renovasi terbarunya. Untuk tampilan pasti lebih bagus, karena teknologinya lebih modern, tetapi secara nilai intrinsiknya sudah hilang, yang tersisa hanya gua aslinya di bawah Klenteng Sam Poo Tay Djien.”

P:”Lalu untuk sirkulasinya juga sudah berbeda ya pak, karena mereka bangunannya banyak maka doanya keliling, kalau di sini prosesi ibadah semuanya dilakukan di 1 bangunan ini saja, itu apa perbedaannya pak?”

R:”Ya itu sebetulnya karena masalah lahan saja dia lebih luas, kalau dipadatkan dalam satu bangunan ya sebenarnya sama saja. Jadi kalau berbicara style bangunan klenteng, kita mengikuti peradaban di Tiongkok selatan sana, di sana menggunakan *fengshui*. Di selatan itu cenderung kemarau dan utara cenderung musim dingin. Sehingga aslinya dari sana, klenteng itu menghadap selatan secara *fengshui*, bagian belakang yang menghadap utara ditutup. Kalau kita perhatikan juga klenteng-klenteng rata-rata tusuk sate, saya juga baru tau waktu itu sempat bicara dengan mahasiswi dari ITB S2 perairan dan sirkulasi. Secara akademis karena untuk sirkulasinya lebih baik karena udara dari gang tersebut masuknya lancar, namun filosofinya adalah karena untuk menetralkan hawa negatif gang tersebut, dialihkan melalui *fengshui* klenteng yang positif.”

P:”Lalu ada yang menarik juga pak, betul yang dikatakan bapak itu klenteng biasanya sumbunya ke arah selatan dan utara, namun di Tay Kak Sie ini menghadapnya ke arah sungai ya, tidak mementingkan selatan?”

R:”Ya itu memang dari faktor perhitungannya *fengshui* saja.”

P:”Untuk ornamentasi di sini ada cerita apa pak di baliknya?”

R:”Ya, karena kita mengikuti gaya klenteng selatan, ornamentasinya bisa meriah dan berbagai macam warna, berbeda dengan gaya klenteng utara yang warnanya tidak banyak. Itu di ujung sana ada ornamen ikan naga, yang ternyata setelah dibersihkan baru keluar warna aslinya, bahwa tahun 1700 an sudah memakai warna yang gradasi.”

P:”Untuk konfirmasi saja pak, sirkulasi di sini urutan prosesinya bagaimana?”

R:”Iya, dari semua agama pasti pertama akan menghormati Tuhan dulu, di sini Thian Gong, Thian itu artinya langit, disediakan altar di tengah sana, filosofinya adalah karena Tuhan

mahakuasa tidak dapat direpresentasikan melalui ruangan, maka diharapkan saat beribadah kepada Thian, merasakan Tuhan maha pencipta, kita di bawah semesta yang luas ini.”

P:”Nah sedangkan kalau di Sam Poo Kong itu mereka altarnya disediakan di setiap bangunan, dan tidak memunyai sumur langit, apakah filosofi tersebut hilang?”

R:”Jadi bukan hilang, tetap ada, tapi menengadahnya itu tidak 90 derajat ke atas, namun 45-60 derajat di depan bisa melihat langit dari altar Thian Gong kalau di Sam Poo Kong.”

P:”Jadi kalau saya baca-baca, katanya 3 pintu ini fungsinya berbeda ya pak secara sirkulasi.”

R:”Ya, masuk ke klenteng, aturannya masuk pintu naga di kanan, dan keluar dari pintu macan, filosofinya masuk membawa unsur positif, dan saat keluar kita meninggalkan hawa negatif. Dan pintu tengah ini untuk pejabat atau untuk penanggalan khusus pintu dewa-dewi. Kalau sekarang memang selalu dibuka karena untuk kesan terbukanya klenteng, supaya orang yang tahu ya silahkan mengikuti kalau tidak tahu ya boleh lewat tengah silahkan, karena hukumnya sudah tidak pakem itu. Secara prosedural memang seperti itu, namun apakah harus diikuti? Tidak juga. Sama halnya dengan ornamentasi di kanan dan kiri klenteng yaitu lonceng dan genta, itu semua simbol-simbol filosofi keseimbangan, yin dan yang. Jadi klenteng ini memang dasarnya ajaran-ajaran tao, walaupun waktu awal dibangun dasarnya tempat ibadah buddhist, makanya rupang utamanya Buddha.”

P:”Baik pak kalau begitu mungkin untuk saat ini cukup pertanyaan dari saya, nanti bila ada pertanyaan tambahan saya akan janjian dengan bapak kembali, terimakasih atas waktunya.”

R:”Boleh, boleh, ya sama-sama.”

Lampiran 2 Transkrip percakapan wawancara dengan penjaga Klenteng Sam Poo Kong

P: "Selamat siang bapak, boleh tanya-tanya sebentar?"

R: "Ya boleh, dari mana ya?"

P: "Saya Axel, hendak bertanya-tanya mengenai Klenteng Sam Poo Kong terkait tugas skripsi dari kampus. Kalo boleh tahu namanya siapa pak?"

R: "Nama saya Mujiono sudah bekerja 9 tahun di sini."

P: "Baik Pak Mujiono boleh cerita sedikit sejarah klenteng ini."

R: "Ya, jadi saya besar di daerah sini, dulu klentengnya tidak sebesar ini, kecil, namun semenjak beberapa kali renovasi jadi bagus, pada tahun sekitar 2003 yang saya ingat, renovasinya ditinggikan dan ditambahkan bangunan yang di sana yang baru untuk pertunjukan"

P: "Jadi dulu masih untuk orang ibadah saja ya pak, belum ada rekreasinya."

R: "Iya betul, tapi tidak mengganggu sih selama ini, kegiatannya selalu dipisah, di sini juga banyak peziarah yang bukan kaum Konghucu maupun Buddha, banyak juga peziarah kaum Muslim dan Kejawen."

P: "Oh begitu ya pak, kalau prosesinya bagaimana pak serangkaian bangunan-bangunan ini?"

R: "Iya, mulainya biasanya dari sini, Klenteng Tua Pek Kong atau Dewa Bumi, lalu biasanya langsung ke tengah ke Sam Poo Tay Djien, baru ke sebelah (Jurumudi). Yang 2 paling pojok (Djangkar dan Tumpeng) itu tidak selalu dikunjungi."

P: "Kalau boleh tahu ini setahu saya kan klenteng tidak boleh menghadap ke arah tenggara, ini kenapa ada yang mengarah ke barat dan tenggara pak?"

R: "Oh saya sebetulnya kurang tahu untuk urusan *fengshui* tapi saya memang pernah dengar ini penataannya mengarah ke sungai, dan mengikuti bentuk bukit di belakang."

P: "Pernah dengar nggak pak kalau Klenteng Sam Poo Tay Djien diarahkan ke tenggara supaya yang beribadah mengarah ke kiblat karena menghormati kepercayaan Cheng Ho?"

R: "Oh iya pernah dengar sekilas cuman saya nggak tahu kebenarannya."

P: "Baik pak cukup pertanyaan dari saya terimakasih, maaf mengganggu."

R: "Ya nggak apa-apa sama-sama."

